

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

A. Produksi Film : dari Analog ke Digital

Berawal dari sebuah mimpi, “Aku ingin membuat gambar yang bergerak”, yang tersimpan kira-kira 17.000 tahun yang lalu di gua Altamira, Spanyol. Ditemukan gambar hewan berkaki banyak. Para ahli sejarah menyatakan, bisa saja ini adalah sebuah impian manusia zaman purbakala untuk membuat gambar bergerak. Sebab itu, seakan tersembullah ungkapan dari gambar itu, “Aku ingin membuat gambar ini bergerak” (Konishi dan Nakamura, 2002 : 5).

Berdasarkan penemuan di atas, muncul-lah gagasan unuk membuat foto bergerak. Dipelopori olrh Edward Muybridge, mahasiswa *Stanford University* yang mencoba membuat 16 foto atau *frame* kuda yang sedang berlari. Dari ke-16 foto kuda yang sedang berlari ini, Muybridge mencoba merangkai dan menggerakkan secara berurutan. Hasilnya, foto tersebut terlihat hidup dan berhasil menjadi foti bergerak pertama di dunia. Sekalipun pada saat itu teknologi pereka belum ada, Muybridge menggunakan kamera foto biasa untuk menghasilkan gerakan lari kuda. Dengan kata lain, diperlukan pengambilan gambar beberapa kali agar memperoleh gerakan lari kuda yang sempurna saat difilmkan. Sejarah

mencatat peristiwa itu pada tahun 1878. Dari sinilah ide membuat film muncul (Konishi dan Nakamura, 2002 : 15).

Sejak saat itu, banyak orang berbondong-bondong mulai membuat foto bergerak dan bergulat untuk memperbaiki mesin proyektor. Marey salah satunya, penemu asal Perancis yang mampu membuat foto bergerak (progresif), sehingga dengan adanya kamera ini teknologi film dan fotografi mengalami kemajuan yang pesat. Selain itu, Thomas Alva Edison (1847-1931) seorang ilmuwan Amerika Serikat penemu listrik dan fonograf (piringan hitam), pada tahun 1887 terinspirasi untuk membuat alat untuk merekam dan membuat (memproduksi) gambar. Edison tidak sendirian, ia dibantu oleh George Eastman. Penemuan Edison kali ini berbeda dengan penemuannya yang lain, yaitu sebuah alat berbentuk kotak dinakan *kinetoscope* (alat untuk memproyeksikan gerak), dan orang dapat mengintip melalui jendela kecilnya. Di dalamnya terdapat pita film endores sepanjang 17 m, sehingga film yang sama dapat dilihat berulang kali. Penemuan ini banyak digemari, sampai orang-orang rela mengantri untuk bisa menikmatinya (Konishi dan Nakamura, 2002 : 21).

Ketika itu, di Perancis, Lumiere bersaudara yaitu sang kakak Auguste, dan sang adik Louis juga sedang berusaha keras menemukan film. Mereka merancang peralatan baru yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Lumiere bersaudara menyebut peralatan baru untuk kinetoskop itu dengan *sinematographe*. Dan pada tanggal 28 Desember 1895, Lumiere bersaudara akhirnya berhasil

menemukan dan mempertunjukkan film mereka untuk pertama kali pada masyarakat Paris. Pada peralatan sinematograf ini terdapat mekanisme gerakan yang tersendat (*intermittent movement*) yang menyebabkan setiap *frame* dari film diputar akan berhenti sesaat, dan kemudian disinari lampu proyektor. Salah satu film pertama yang diputar, durasinya sangat singkat, dan hanya bercerita tentang kereta api yang tiba di stasiun. Berlandaskan hal ini, para ahli sejarah sepakat menetapkan, bahwa pertunjukkan perdana Lumiere bersaudara saat itu, dideklarasikan sebagai hari kelahiran dunia perfilman (Konishi dan Nakamura, 2002 : 22).

Film merupakan gambar bergerak yakni bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia. Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of An American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Ardianto, 2004 : 134). Tetapi *The Great Train Robbery* yang masa putarannya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

Pada tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang terkenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang

dinamis. Diawali dengan film *The Adventure Of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi berita yang baik dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dan gerak-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan yang baik, dan teknik *editing* yang baik pula (Ardianto, 2004 : 135).

Pada periode ini pula nama Mack Sennett dengan Keystone Company-nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana yang di cita-citakan. Menurut perfilman di Indonesia, film pertama di negeri berjudul *Lely Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seseorang yang bernama David. Film ini disusun oleh Eulis Atjih produksi Kruenger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang Belanda dan Cina (Effendy, 1981 : 201).

Di sisi lain, kehidupan budaya populer di pada dasawarsa 1990-an ditandai dengan munculnya stasiun televisi swasta pertama, RCTI yang mendapat izin siaran dan bersiaran sejak tahun 1989. Audiens punya pilihan lain dalam budaya tontonan yaitu televisi. Memang pada dekade sebelumnya, busaya tontonan juga ditandai dengan kehadiran video

berformat VHS dan *Betacam*, namun kehadirannya tidak sedahsyat televisi. Televisi swasta memberikan pilihan budaya tontonan yang bisa dinikmati di rumah, tanpa harus datang ke gedung bioskop maupun menyewa kaset. Teknologi digital pada dasawarsa 1990-an juga menghadirkan kepingan cakram digital yang disebut *Video Compact Disk (VCD)*. Kehadiran VCD semakin mendesak film nasional karena bukan semata-mata teknologi digitalnya, namun juga karena pembajakan yang merajalela. Kepingan VCD dibajak secara luar biasa tanpa bisa diatasi oleh pemerintah. Kepingan VCD bajakan dengan mudah dijumpai di pinggir jalan, dari kota besar sampai dengan kota kecamatan di daerah. Harga pemutar VCD (*player*) yang terjangkau, terutama produksi Tiongkok, semakin mempopulerkan VCD.

Film Indonesia terus mengalami tekanan kuat dari pihak importir dan pemilik hak distribusi di masa Orde Baru dan berlanjut pada masa pasca 1998. Setelah Orde Baru lengser, jaringan bioskop 21 mulai memperlihatkan sikap yang lunak terhadap film nasional. Jika sebelumnya jaringan bioskop ini tidak menerima film nasional, mendadak film-film nasional mendapat tempat dengan ditandai dialokasikannya waktu jam tayang bagi film Indonesia. Akan tetapi hal ini bukan berarti tidak muncul persoalan baru. Spesifikasi teknis yang berkembang tidak diantisipasi oleh jaringan 21. Mereka hanya mau menerima format 35mm, sebagai akibatnya film non 35 mm seperti *Beth* (2001) tidak dapat diputar di jaringan 21 (Sasono, 2010 : 2016).

Perubahan dalam industri perfilm jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem penglihatan mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata. Pada perkembangan selanjutnya, film tidak hanya dapat dinikmati di bioskop dan berikutnya di televisi, namun juga dengan kehadiran VCD dan DVD (*Blue-Ray*), film dapat dinikmati pula di rumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang ditata rapi, yang diistilahkan dengan *home theater*. Dengan perkembangan internet, film juga dapat disaksikan lewat jaringan *superhighway*.

B. Film Pendek di Indonesia

Sejarah pergerakan film pendek di Indonesia diisi dengan penggalan peristiwa. Berbagai peristiwa itu menandai suatu usaha yang sekaligus memberi perlawanan terhadap situasi perkembangan film Indonesia secara utuh. Sayangnya secara formal para peneliti sejarah film Indonesia sampai sekarang hanya tertarik pada film-film *mainstream* yang beredar di gedung-gedung bioskop sebagai bagian dari sebuah industri budaya pop (Prakosa 2001 : 18).

Gotot Prakosa (2001 : 56) banyak memberikan gambaran sejarah dan perkembangan film independen di Indonesia, yang disebutnya sebagai film pendek. Ada orang menyebut film indie, independen dan juga film

pendek. Bahkan kalangan seniman film Yogyakarta, film semacam ini disebut sebagai film ‘wayang’. Istilah ‘wayang’ ini diadopsi dari pengertian film masa lampau yang menyebutkan bintang film (artis) sebagai ‘anak wayang’ sehingga jika jenis film ini dianggap sebagai semacam wacana, Goto membiarkan peristilahan itu berkembang sebebaskan bebaskan. Jika hanya dipatok dengan istilah indie, nanti bisa jadi orang akan menghubungkannya dengan film masa lampau Indonesia. Kalau menyebut independen, bisa jadi orang akan mempertanyakan independen dalam soal apa. Sampai saat ini, Goto yang sering menjadi juri film pendek di tingkat nasional ataupun internasional, masih menggunakan istilah film pendek.

Film pendek di Indonesia bisa dimulai dari sekitar tahun tujuh puluhan ketika berdirinya Dewan Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marsuki (DKJ-TIM) dan pendidikan film pertama di Indonesia. Pada saat itu, mulai populer media film 8 mm yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. DKJ-TIM membuat Lomba Film Mini yang mengakomodasi munculnya film-film pendek buatan para amatir seniman di luar film dan mahasiswa juga termasuk mahasiswa sinematografi Lembaga Pendidikan kesenian Jakarta (LPKJ, yang kemudian berubah menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ)).

Dari aktivitas lomba dan gencarnya DKJ-TIM mengadakan pekan film pendek dan alternatif, munculkan gerakan pertama oleh anak-anak muda yang menamakan diri “Sinema Delapan”. Gerakan ini mencoba memunculkan karya-karya film dengan media 8 mm dengan semangat yang besar untuk menantang tata cara pembuatan film di industri film Indonesia

yang saat itu mengalami booming yang luar biasa (satu tahun rata-rata berjumlah 125 judul). Namun sayangnya gerakan ini usianya tidak lebih dari satu tahun, walaupun para anggotanya telah memproduksi beberapa film pendek.

Pada awal tahun delapan puluhan, muncul Forum Film Pendek (FFP) yang digagas oleh banyak orang, khususnya dengan bergabungnya beberapa seniman di luar film dan juga dari kalangan industri film serta anak-anak muda, mahasiswa UI, IKIP, dan IKJ yang juga sudah membuat karya film. Forum ini cukup bisa menciptakan isu nasional dan banyak melakukan pemutaran film dan apresiasi film hingga ke Medan, Bali, dan Lombok. Sebagai sebuah gerakan cukup kokoh dan sanggup menginyentarisasi karya-karya film pendek.

Forum Film Pendek (FFP) juga menformulasikan film pendek sebagai film alternatif dan independen. Forum ini bergerak aktif di tahun awal delapan puluhan hingga pertengahan delapan puluhan. Misi FFP adalah gerakan seni melalui film-film dan eksplorasi ke luar negeri. Pada saat inilah dimulainya film-film pendek Indonesia mengikuti berbagai festival di luar negeri. Pada pertengahan sembilan puluhan, muncul gerakan 'Sinema Gerilya', sebuah istilah yang dilontarkan oleh Seno Gumira Adjidarma, seorang sastrawan dan pemerhati film yang bereaksi atas surutnya produksi film nasional. Seno melihat secara ekstrem bahwa produksi film alternatif sudah selayaknya menggantikan posisi film nasional. Pada saat ini, walaupun produksi film Indonesia surut, justru ada

beberapa film yang dikategorikan sidestream atau film-film seni banyak berbicara di festival film internasional. Oleh karena itu, sudah selayaknya semangat 'Sinema gerilya' harus dimunculkan (Prakosa, 2001 : 10).

Film pendek berhubungan dengan cerita yang pendek, tetapi bermakna besar, sebagaimana terjadi dalam dunia visual art, telah mengalami berbagai eksplorasi dari bentuk dan kreasi yang menghasilkan *style* yang sangat khas. Beberapa pembuat film pendek memposisikan diri sangat *stylistic*. Sebenarnya posisi *style* yang sangat jelas sebagai lawan yang memposisikan isinya, bahwa pengalaman dari film-filmnya menjadi komentar dalam medium melebihi interpretasi atas lingkungan atau dunia secara umum (Prakosa, 2001 : 25).

Dalam *Singapore International Film Festival* (1999), lima film pendek Indonesia ikut berlaga, yakni film *Novi* karya Asep Kusdinar, *Jakarta 468* karya Ari Ibnuhajar, *Sebuah Lagu* garapan Eric Gunawan, *Revolusi Harapan* kreasi Nanang Istiabudhi, dan *Bawa Aku Pulang* buah karya Lono Abdul Hamid. Film-film inilah yang mewakili Indonesia di forum-forum internasional. Selain film tersebut, masih banyak lagi film yang unjuk gigi di luar negeri.

C. Film Pendek *Cerita Masa Tua*



Gambar 2.1 Poster Film *Cerita Masa Tua*
Sumber : Arsip dari Achmad Rezi Fahlevie

Title	: <i>Cerita Masa Tua</i>
Treatment	: <i>Direct Cinema</i>
Running times	: 7:32 menit
Director	: Achmad rezi Fahlevie
Producer	: Prisma Anggrini
Script Writer	: Prisma Anggrini
Cinematographer	: Achmad Rezi Fahlevie
Editor	: Achmad Rezi Fahlevie

Film pendek *Cerita Masa Tua* menceritakan tentang kehidupan seorang nenek berumur 84 tahun yang bernama Suparinah yang harus menjalani masa tuanya hanya sendirian dirumah yang sudah sejak lama ia tinggali bersama suami dan tiga anak perempuannya. Suaminya sudah lama meninggal dunia serta tiga anak peremouannya sudah berkeluarga, sehingga membuat mereka harus pergi dari rumah dan tinggal bersama suami dan anak-anaknya. Isi film ini menceritakan keseharian si nenek dari pagi hingga petang. Semua pekerjaan ia lakukan sendiri, mulai dari menyapu halaman, memasak, mencuci baju. Sebagai seorang lansia, ia hanya bisa diam di rumah. Ketika sudah tidak ada yang harus dikerjakan, ia hanya bisa duduk melamun.

Film ini awalnya muncul dikarenakan Fahlevie pada saat itu sudah beberapa kali berkunjung kerumah nenek dari Prisma. Disana ia melihat beberapa aktivitas yang dilakukan beliau. Ia melihat aktivitas yang cukup monoton yang dilakukan oleh beliau. Dari situlah muncul keinginan Fahlevie untuk membuat film yang bercerita mengenai masa tua seseorang yang mungkin saja akan dialami oleh sebagian orang dimasa senjanya.



Gambar 2.2 Film Pendek *Cerita Masa Tua* dalam Koran *Tribun*
Sumber : Arsip Achmad Rezi Fahlevie

Salah satu hal yang berbeda dari film yang berdurasi tujuh menit ini dengan film lain adalah tidak adanya narasi dan dialog yang ada pada film ini, dikarenakan Fahlevie ingin menunjukkan nenek itu memang hidup sendiri. Selain itu, pemilihan tema hitam putih di film ini dikarenakan warna hitam dan putih akan lebih menekankan bagaimana hidup di masa tua yang tidak berwarna dan tidak ada kemeriahan seperti masa muda dulu.

Fahlevie ingin menyampaikan rasa dalam film ini, rasa yang dialami oleh seorang Ibu yang sudah di usia senja/lansia. Kesendirian dan kekosongan, menjalani rutinitas aktivitas dalam kesendirian. Menjadi tua bukanlah perkara yang mudah, saat masa tua dan tidak lagi dapat melakukan

kegiatan rutin, jumlah teman pun juga sudah mulai berkurang hingga membuat mereka merasa sendiri. Hal-hal seperti itulah yang membuat mereka merasa terasing. Beberapa lansia mungkin akan memikirkan bahwa mereka adalah kelompok non produktif yang membebani banyak orang. Rasa itu yang ingin Fahlevie bangun dalam film ini.

Rasa yang ingin dibangun dalam film ini setelah menonton film ini diharapkan nantinya penonton juga ikut merasakan bahwa seorang yang sudah lanjut usia yang mereka butuh untuk merasa bahagia karena bukan hanya aspek fisik saja yang diperlukan untuk menunjang keseharian lansia. Tetapi, ada pula kebutuhan lain yang perlu dipenuhi, seperti perhatian dan penghargaan.

D. Profil Kru Film *Cerita Masa Tua*

Pembuatan film *Cerita Masa Tua* melibatkan beberapa kru yang terpapar dalam bentuk profil di bawah ini:

a. Produser Film Pendek *Cerita Masa Tua*

Produser film pendek *Cerita Masa Tua* adalah Prisma Anggrini, lahir di Jakarta, 5 Februari 1996 yang telah memulai kariernya di dalam film pendek produksi Cinema Komunikasi UMY sebagai *Director of Photography* pada film *Merem Melek*, setelah itu ia juga pernah menjadi *wardrobe* pada film pendek *Singsot, make up and wardrobe* dalam film *Sumelang*, *art director* dalam film *For The Sun*, dan juga produser dalam film dokumenter *The Simple Way*.

b. Sutradara Film Pendek *Cerita Masa Tua*

Achmad Rezi Fahlevie lahir di Kendawangan, 11 Juli 1996 dan mulai mengenal dunia perfilman sejak ia duduk di bangku SMA, dan film yang pertama kali ia buat berjudul *Surat Terakhir* bersama teman-temannya. Saat mulai masuk kuliah Fahlevie mengikuti komunitas film Cinema Komunikasi (Ciko) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016. Film pertama yang ia ikuti di Ciko adalah film yang berjudul *Wangsul*, dan pada saat itu ia sudah langsung menjadi sutradara. Selanjutnya film *For The Sun* pada tahun 2016, pada saat itu ia menjadi Asisten Sutradara.

Achmad Rezi Fahlevie memulai debutnya menjadi seorang sutradara pada film pendek *Arisanti* (2017). Setelah itu ia beberapa kali juga menyutradarai beberapa film dokumenter diantaranya *Lethek*, *Bikers Subuhan*, *Asu Pro-Kontra*. Selain film dokumenter ia juga menyutradarai film pendek fiksi *Fade Out*, *Cerita Masa Tua*, dan *Pintu Harap Ditutup Kembali*.

E. Festival Award Film Pendek Cerita Masa Tua

Tabel 2.1 Daftar Festival dan Award Film *Cerita Masa Tua*

No	Festival and Award	Years
1	Official Selection Dadasaheb Phalke International Film Festival India	2019
2	Official Selection The Lift Off Sessions England	2019
3	Official Selection Cayenne Short Film Festival New York	2019
4	Official Selection Patriot Film Bekasi	2019
5	Official Selection Parade Film MMTC	2019
6	Official Selection First-Time Filmmaker Sessions England	2019
7	Official Selection Pesta Film Solo	2019
8	Semifinalist DPTV Online Film Festival (USA)	2019
9	Nominasi Film Pendek Terbaik IAIN Bukit Tinggi	2018
10	Nominasi Film Terbaik UCIFEST 10 Universitas Multimedia Nusantara	2019
11	Nominasi Poster Terbaik Madyapadma	2018
12	The Best Film 1st Telkom University Bandung	2019
13	Competition Festival Film Lampung	2019
14	Nominasi Film Pendek Terbaik Pekan Film Makassar	2019
15	Official Selection Fiorenzo Serra Film Festival Italy	2019
16	Official Selection LAMPA International Film Festival of Socially Oriented Short Films, Videos, and Social Advertising Rusia	2019
17	Semifinalist Cefalu Film Festival Italy	2019
18	Official Selection Bandung Independent Film Festival	2019